

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tidak ada nash al-Qur'an ataupun hadits Nabi SAW yang mewajibkan seseorang untuk *bertaqlid*. Yang ada hanyalah kewajiban bagi orang yang tidak mengerti untuk bertanya kepada ahl al-dzikri (lihat an-Nahl : 43). Begitu juga Imam Syafi'i yang madzhabnya banyak dianut di Indonesia melarang orang *bertaqlid* kepadanya dan kepada orang lain sebelum mengetahui dasar dari mana pendapat itu diambil. Dan Imam Syafi'i berpesan supaya umat Islam selalu mengikuti Sunnah Rasulullah SAW. bahkan beliau mengatakan jika ada dari madzhabnya yang menyalahi hadits rasulallah SAW, maka beliau menyuruh untuk meninggalkan madzhabnya.
2. *Taqlid* kepada seseorang secara buta akan mengakibatkan seseorang menganggap pendapat Imam yang diikutinyalah yang dianggap benar, terus membela pendapat imam yang di *taqlidi* sekalipun telah nyata kelemahan dalil madzhabnya. Lebih dari itu, *taqlid* ini disinyalir sebagai akibat dari munculnya fanatisme madzhab yang ada sekarang ini.

Dengan demikian dalam rangka menghilangkan anggapan yang salah dari para *muqallid* tentang kewajiban *taqlid* dan anggapan kesakralan madzhab yang melahirkan *ta'asub* (fanatisme madzhab) dikalangan umat Islam hingga detik

ini, maka sebagai solusi alternatif adalah *ittiba'* (mengikuti/menerima pendapat seseorang dengan mengetahui dari mana pendapat itu diambil) sehingga fanatisme madzhab yang merebak di kalangan muqallidin tidak akan terjadi.

B. Saran-saran

1. Dalam beribadah hendaklah kita jangan selalu mengikut-ikut saja kepada perkataan orang lain, tapi harus berusaha mempelajari ilmu-ilmu agama terutama bagi orang yang masih mempunyai kesempatan untuk belajar.

Walaupun kita mengikuti pendapat seorang imam mujtahid, namun harus mengetahui dasar dari mana pendapat itu diambil (*ittiba'*) dan bertanya kepada ahli dzikir (orang yang mengetahui ilmu-ilmu agama) jika kita tidak tahu, sehingga kita mengetahui alasan pendapat yang kita ambil.

2. Tetap bersedia menerima kebenaran yang dikemukakan oleh orang lain. Walaupun berbeda pendapat dengan kita, sekalipun kita mengikuti pendapat imam mujtahid dengan mengetahui alasan dari pendapat itu. Sebab jika tidak demikian maka tentu akan mengakibatkan fanatik terhadap madzhab yang akhirnya permusuhan dan perselisihan diantara kaum muslimin yang seharusnya perbedaan itu dijadikan rahmat.